

MODEL COOPERATIVE LEARNING DALAM MENANAMKAN NILAI AGAMA DAN BUDI PEKERTI PADA ANAK USIA DINI DI TK SURYA GEMILANG

Suhari¹, Adjie², Nashrul³, Habib⁴, Romlah⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Muhammadiyah Malang, Indonesia

suharimuhamadsengaji@gmail.com¹, adijemaalbuchori@gmail.com²,
anasmuhammadnh100@gmail.com³, arrahmanassamawiy@gmail.com⁴,
romlah@umm.ac.id⁵

ABSTRACT

The instilling of religious values and moral character in early childhood is an important foundation in character formation that will influence children's development at the next level of education. One learning model that can support this process is Cooperative Learning, as it provides children with opportunities to learn through collaboration, social interaction, and direct learning experiences. This study aims to describe the planning and implementation of the Cooperative Learning model in instilling religious values and moral character in early childhood at TK Surya Gemilang, Malang City. The study used a qualitative approach with a descriptive research design. The research subjects consisted of the school principal, one teacher, and three students. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation. The validity of the data was established using source triangulation and technique triangulation, while data analysis referred to the Miles, Huberman, and Saldaña model, which includes data condensation, data display, and conclusion drawing. The results showed that learning planning had been systematically arranged through the preparation of Daily Lesson Plans (RPPH) that integrated the Cooperative Learning model, learning objectives, religious materials, learning media, the formation of heterogeneous groups, and the assessment of students' development. The implementation of learning took place through group activities combined with habituation practices such as reciting prayers, congregational prayers, memorizing short surahs, reading the Qur'an or Iqra', as well as various collaborative activities capable of developing attitudes of cooperation, responsibility, discipline, care, tolerance, and politeness. This study concludes that the Cooperative Learning model is effective in supporting the instilling of religious values and moral character in early childhood through learning that is active, collaborative, and aligned with children's developmental characteristics.

Keywords: Cooperative Learning, religious values, moral character, early childhood education

ABSTRAK

Penanaman nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter yang akan memengaruhi perkembangan

anak pada jenjang pendidikan selanjutnya. Salah satu model pembelajaran yang dapat mendukung proses tersebut adalah Cooperative Learning, karena memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui kerja sama, interaksi sosial, dan pengalaman belajar secara langsung. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan dan pelaksanaan model Cooperative Learning dalam menanamkan nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini di TK Surya Gemilang Kota Malang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, satu orang guru, dan tiga peserta didik. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Keabsahan data dilakukan menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik, sedangkan analisis data mengacu pada model Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran telah disusun secara sistematis melalui penyusunan RPPH yang mengintegrasikan model Cooperative Learning, tujuan pembelajaran, materi keagamaan, media pembelajaran, pembentukan kelompok heterogen, dan penilaian perkembangan peserta didik. Pelaksanaan pembelajaran berlangsung melalui kegiatan kelompok yang dipadukan dengan pembiasaan membaca doa, salat berjamaah, hafalan surat pendek, membaca Al-Qur'an atau Iqra', serta berbagai aktivitas kolaboratif yang mampu mengembangkan sikap kerja sama, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, toleransi, dan kesantunan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model Cooperative Learning efektif mendukung penanaman nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini melalui pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Kata kunci: *Cooperative Learning*, nilai agama, budi pekerti, pendidikan anak usia dini, karakter.

A. Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam membentuk karakter, sikap, dan perkembangan moral anak. Pada fase ini, anak berada pada masa yang sangat peka terhadap berbagai stimulus yang diberikan oleh lingkungan, baik lingkungan keluarga maupun sekolah (Satriani, 2023). Maka lembaga Pendidikan Anak Usia Dini memiliki tanggung jawab yang besar dalam mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak, termasuk aspek nilai agama dan budi pekerti. Penanaman nilai agama sejak usia dini diharapkan mampu membentuk kebiasaan positif yang

akan menjadi landasan perilaku anak pada jenjang pendidikan berikutnya (Noer Safitri & Darsinah, 2023).

Nilai agama dan budi pekerti merupakan bagian penting dalam Kurikulum Merdeka Pendidikan Anak Usia Dini. Pembelajaran tidak hanya berorientasi pada penguasaan kemampuan kognitif, tetapi juga diarahkan untuk membentuk karakter yang tercermin melalui perilaku sehari-hari. Anak diperkenalkan pada berbagai bentuk pembiasaan seperti berdoa sebelum dan sesudah kegiatan, melaksanakan salat, menghafal surat-surat pendek, membaca Iqra', bersikap sopan kepada guru dan teman, serta membiasakan sikap saling

menghargai (Netri & Mursid, 2024). Penanaman nilai tersebut memerlukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini yang cenderung belajar melalui pengalaman langsung, bermain, dan interaksi sosial (Huurun Maknunin et al., 2026).

Salah satu model pembelajaran yang dinilai relevan untuk mendukung proses tersebut adalah Cooperative Learning. Model Cooperative Learning menempatkan anak sebagai subjek pembelajaran yang aktif melalui kegiatan belajar secara berkelompok. Dalam pelaksanaannya, anak dilatih untuk saling membantu, bekerja sama, berbagi tugas, menghargai pendapat teman, dan menyelesaikan aktivitas bersama. Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan sosial, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai agama dan karakter secara alami melalui pembiasaan dan keteladanan (Ayu et al., 2025).

Pada pembelajaran anak usia dini, Cooperative Learning tidak diterapkan sebagaimana pada pendidikan dasar atau menengah yang menekankan diskusi formal, melainkan disesuaikan dengan tahap perkembangan anak melalui aktivitas bermain kelompok, praktik ibadah bersama, hafalan surat pendek secara berpasangan, membaca Iqra' secara bergantian, permainan edukatif, dan kegiatan kolaboratif lainnya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing anak agar mampu bekerja sama sekaligus menanamkan nilai religius

dan budi pekerti selama proses pembelajaran berlangsung (Ernawati & Ismail, 2026).

TK Surya Gemilang sebagai salah satu lembaga pendidikan anak usia dini berupaya mengintegrasikan model Cooperative Learning dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Nilai-nilai agama seperti salat, doa harian, hafalan surat pendek, dan membaca Iqra' tidak diajarkan secara individual semata, tetapi juga melalui kegiatan kelompok yang memungkinkan anak belajar dari teman sebaya. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus memperkuat pembentukan karakter religius, tanggung jawab, disiplin, kerja sama, kepedulian, dan sikap saling menghormati.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa Cooperative Learning mampu meningkatkan kemampuan sosial, komunikasi, serta sikap saling menghargai antarpeserta didik. Namun demikian, kajian mengenai implementasi Cooperative Learning dalam menanamkan nilai agama dan budi pekerti pada pendidikan anak usia dini masih relatif terbatas, khususnya pada konteks pembelajaran keagamaan di taman kanak-kanak. Sebagian besar penelitian lebih banyak mengkaji pengaruh model tersebut terhadap hasil belajar akademik dibandingkan pembentukan karakter religius anak usia dini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perencanaan dan pelaksanaan model Cooperative

Learning dalam menanamkan nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini di TK Surya Gemilang. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pembelajaran yang efektif dalam membentuk karakter religius anak melalui pembelajaran kooperatif sejak usia dini.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai perencanaan dan pelaksanaan model Cooperative Learning dalam menanamkan nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini di TK Surya Gemilang, Kota Malang. Penelitian ini berfokus pada pengungkapan fenomena pembelajaran sebagaimana terjadi di lapangan melalui pengumpulan data secara alamiah (Zuchri, 2021).

Penelitian dilaksanakan di TK Surya Gemilang, Kota Malang. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, satu orang guru kelas, dan tiga peserta didik. Kepala sekolah dipilih karena berperan dalam perencanaan dan pengelolaan program pembelajaran di sekolah, guru dipilih sebagai pelaksana pembelajaran yang menerapkan model Cooperative Learning, sedangkan tiga peserta didik dipilih untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman belajar mereka selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Penentuan

informan dilakukan secara purposive sampling, yaitu memilih informan yang dianggap paling mengetahui dan terlibat langsung dalam pelaksanaan pembelajaran sesuai dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung terhadap proses pembelajaran menggunakan lembar observasi yang memuat lima aspek, yaitu perencanaan pembelajaran, pelaksanaan model Cooperative Learning, penanaman nilai agama, penanaman nilai budi pekerti, dan penutup pembelajaran. Aspek yang diamati meliputi penyusunan RPPH, pembentukan kelompok belajar, keterlibatan peserta didik dalam kerja sama, pembiasaan kegiatan keagamaan, serta perkembangan perilaku sosial anak selama proses pembelajaran berlangsung (Sugiyono, 2013; Widiyani et al., n.d.).

Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada kepala sekolah, guru, dan tiga peserta didik. Wawancara dengan kepala sekolah diarahkan untuk memperoleh informasi mengenai kebijakan sekolah, perencanaan pembelajaran, serta dukungan sekolah terhadap implementasi model Cooperative Learning (Sugiyono, 2013). Wawancara dengan guru difokuskan pada penyusunan RPPH, pelaksanaan pembelajaran, strategi penanaman nilai agama dan budi pekerti, evaluasi pembelajaran, serta kendala yang dihadapi selama proses pembelajaran. Adapun wawancara dengan peserta didik menggunakan

bahasa sederhana yang disesuaikan dengan tahap perkembangan anak usia dini untuk menggali pengalaman mereka selama mengikuti kegiatan belajar bersama, salat berjamaah, membaca doa, menghafal surat pendek, dan membaca Iqra'.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung penelitian yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), jadwal kegiatan pembelajaran, foto pelaksanaan model Cooperative Learning, foto kegiatan keagamaan, serta hasil karya peserta didik. Dokumen tersebut dimanfaatkan untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara sehingga diperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi model Cooperative Learning di TK Surya Gemilang.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Penerapan triangulasi bertujuan meningkatkan kredibilitas data sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan (Sapto, 2020).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi tiga tahap, yaitu kondensasi data (data condensation), penyajian data (data display), dan penarikan serta verifikasi

kesimpulan (conclusion drawing and verification)(Matthew B. Miles et al., 2014). Pada tahap kondensasi data, peneliti menyeleksi, mengelompokkan, dan memfokuskan data yang relevan dengan rumusan masalah penelitian. Selanjutnya data disajikan dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan proses interpretasi. Tahap terakhir dilakukan dengan menarik dan memverifikasi kesimpulan berdasarkan keterkaitan antara hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perencanaan dan pelaksanaan model Cooperative Learning dalam menanamkan nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini di TK Surya Gemilang.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Perencanaan Model Cooperative Learning dalam Menanamkan Nilai Agama dan Budi Pekerti

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang menentukan keberhasilan pelaksanaan model Cooperative Learning dalam menanamkan nilai agama dan budi pekerti pada anak usia dini. Berdasarkan hasil penelitian, guru di TK Surya Gemilang telah menyusun perencanaan pembelajaran secara sistematis dengan mengintegrasikan kegiatan kooperatif ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH). Perencanaan tersebut tidak hanya memuat tujuan pembelajaran dan materi yang akan disampaikan, tetapi juga mengakomodasi aktivitas

kelompok yang bertujuan mengembangkan kemampuan sosial, religius, dan karakter peserta didik.

Hasil observasi menunjukkan bahwa seluruh komponen perencanaan pembelajaran telah tersedia sebelum kegiatan belajar dilaksanakan. Guru menyusun RPPH yang memuat penggunaan model Cooperative Learning, menetapkan tujuan pembelajaran yang mengintegrasikan nilai agama dan budi pekerti, menyiapkan materi mengenai salat, doa sehari-hari, hafalan surat pendek, dan membaca Al-Qur'an atau Iqra', menyiapkan media pembelajaran, membentuk kelompok belajar secara heterogen, serta menyusun bentuk penilaian perkembangan anak. Seluruh indikator pada aspek perencanaan terlaksana sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah disusun.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan kepala sekolah yang menjelaskan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kerja sama telah dilaksanakan sejak anak mulai belajar di TK Surya Gemilang. Menurut kepala sekolah, karakteristik anak usia dini yang senang bermain dan belajar bersama menjadi dasar pemilihan model Cooperative Learning. Perencanaan pembelajaran disusun melalui program tahunan, program semester, dan RPPH sehingga seluruh kegiatan pembelajaran memiliki arah yang jelas. Selain itu, nilai agama diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran melalui pembiasaan salat berjamaah, membaca doa, menghafal surat

pendek, membaca Al-Qur'an atau Iqra', serta pembiasaan akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

Guru juga menjelaskan bahwa penyusunan RPPH diawali dengan mengidentifikasi karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Langkah tersebut dilakukan agar kegiatan pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pembagian kelompok belajar dilakukan secara heterogen dengan mempertimbangkan kemampuan dan karakter peserta didik sehingga setiap kelompok memiliki kesempatan untuk saling membantu dan belajar bersama. Guru kemudian menentukan bentuk kegiatan yang mendorong interaksi antaranak, seperti permainan edukatif, praktik ibadah, kegiatan menghafal surat pendek, dan membaca Iqra' secara berkelompok.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran di TK Surya Gemilang telah memenuhi karakteristik utama model Cooperative Learning, yaitu adanya tujuan pembelajaran yang jelas, pembentukan kelompok belajar, penyediaan tugas bersama, serta perencanaan aktivitas yang menuntut interaksi positif antarpeserta didik. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai agama dan budi pekerti tidak dilakukan secara insidental, melainkan telah dirancang sejak awal proses pembelajaran.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Cooperative Learning yang dikemukakan oleh Robert E. Slavin yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan

perencanaan yang matang agar peserta didik dapat bekerja sama dalam mencapai tujuan pembelajaran secara bersama-sama. Perencanaan yang baik akan menciptakan ketergantungan positif (positive interdependence) sehingga setiap anggota kelompok memiliki tanggung jawab terhadap keberhasilan kelompoknya.

Hasil penelitian juga mendukung pendapat David W. Johnson dan Roger T. Johnson yang menjelaskan bahwa keberhasilan pembelajaran kooperatif diawali dengan perencanaan aktivitas yang mampu mendorong interaksi positif, tanggung jawab individu, dan keterampilan sosial peserta didik. Dalam konteks pendidikan anak usia dini, aktivitas tersebut diwujudkan melalui permainan kelompok, praktik ibadah bersama, dan kegiatan kolaboratif yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tahap perencanaan model Cooperative Learning di TK Surya Gemilang telah dirancang secara sistematis melalui penyusunan perangkat pembelajaran, penentuan tujuan pembelajaran, pengintegrasian nilai agama dan budi pekerti, pembentukan kelompok belajar, serta penyediaan aktivitas kolaboratif yang mendukung perkembangan religius dan karakter peserta didik.

2. Model Cooperative Learning dalam Menanamkan Nilai Agama dan Budi Pekerti

Pelaksanaan model Cooperative Learning di TK Surya Gemilang dilaksanakan secara bertahap melalui kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Seluruh tahapan pembelajaran dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang aktif kepada peserta didik melalui kerja sama dalam kelompok sekaligus membiasakan penerapan nilai agama dan budi pekerti dalam aktivitas sehari-hari. Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan jalannya pembelajaran, sedangkan peserta didik menjadi subjek pembelajaran yang terlibat secara aktif dalam berbagai kegiatan kelompok.

Berdasarkan hasil observasi, kegiatan pembelajaran diawali dengan salam, doa bersama, dan apersepsi. Guru menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sebelum peserta didik memasuki kegiatan inti. Pada tahap ini guru belum menyampaikan tujuan pembelajaran secara formal sebagaimana diterapkan pada jenjang pendidikan dasar karena mempertimbangkan karakteristik perkembangan kognitif anak usia dini. Sebaliknya, guru lebih memilih mengenalkan aktivitas yang akan dilakukan melalui bahasa sederhana sehingga mudah dipahami oleh peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran telah disesuaikan dengan karakteristik

perkembangan anak usia dini yang lebih mudah memahami pengalaman konkret dibandingkan konsep abstrak.

Memasuki kegiatan inti, guru membentuk kelompok belajar yang terdiri atas peserta didik dengan kemampuan dan karakter yang beragam. Pembagian kelompok secara heterogen bertujuan menciptakan kesempatan belajar antarteman sehingga peserta didik dapat saling membantu selama menyelesaikan tugas kelompok. Guru memberikan aktivitas yang harus dikerjakan secara bersama-sama, seperti permainan edukatif, praktik ibadah, menghafal surat pendek, membaca Iqra', maupun kegiatan menggambar dan proyek sederhana yang dilakukan secara kolaboratif. Pembelajaran tidak berpusat pada guru, melainkan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi, berdiskusi sederhana, dan bekerja sama sesuai kemampuan mereka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik mampu bekerja sama dalam menyelesaikan tugas kelompok. Anak tampak saling berbagi alat belajar, berdiskusi secara sederhana, serta membantu teman yang mengalami kesulitan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa peserta didik yang memerlukan pendampingan karena perhatian mereka mudah teralihkan ketika kegiatan berlangsung. Guru secara aktif memberikan arahan dan motivasi agar seluruh anggota kelompok tetap terlibat dalam aktivitas pembelajaran.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan guru yang menjelaskan bahwa pembentukan kelompok dilakukan berdasarkan kemampuan dan karakter peserta didik sehingga komposisi setiap kelompok menjadi lebih seimbang. Guru menjelaskan bahwa selama proses pembelajaran anak terlihat antusias mengikuti berbagai aktivitas kelompok. Ketika terdapat peserta didik yang kurang aktif, guru memberikan motivasi, pendampingan secara individual, serta penguatan agar anak kembali berpartisipasi dalam kegiatan kelompok. Guru juga menyampaikan bahwa nilai karakter yang paling berkembang melalui kegiatan tersebut meliputi kerja sama, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, dan sopan santun.

Pelaksanaan pembelajaran juga menunjukkan adanya integrasi yang kuat antara model Cooperative Learning dengan pembiasaan nilai agama. Berdasarkan hasil observasi, seluruh peserta didik mengikuti kegiatan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, melaksanakan salat berjamaah, menghafal surat-surat pendek, serta membaca Al-Qur'an atau Iqra' sesuai kemampuan masing-masing. Guru tidak hanya memberikan penjelasan mengenai materi keagamaan, tetapi juga membimbing peserta didik secara langsung selama praktik ibadah berlangsung sehingga anak memperoleh pengalaman belajar yang konkret.

Hasil wawancara dengan kepala sekolah menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan telah menjadi budaya

sekolah dan dilaksanakan secara rutin setiap hari. Menurut kepala sekolah, pembelajaran agama akan lebih efektif apabila dipadukan dengan kegiatan kerja sama karena anak usia dini cenderung belajar melalui proses meniru teman sebaya. Oleh sebab itu, berbagai kegiatan seperti salat berjamaah, membaca doa, menghafal surat pendek, dan membaca Al-Qur'an dilaksanakan secara bersama-sama agar anak terbiasa saling mengingatkan serta membantu temannya yang belum mampu mengikuti kegiatan dengan baik.

Pembelajaran kooperatif juga berkontribusi terhadap pembentukan budi pekerti peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa anak belajar bertanggung jawab terhadap tugas kelompok, mematuhi aturan kelas, berbicara dengan sopan kepada guru dan teman, serta menghargai hasil pekerjaan anggota kelompok lainnya. Walaupun demikian, aspek kepedulian terhadap teman yang mengalami kesulitan belum berkembang secara optimal pada seluruh peserta didik. Beberapa anak masih memerlukan arahan guru agar terbiasa membantu teman selama proses pembelajaran berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter merupakan proses yang memerlukan pembiasaan secara berkelanjutan.

Pengalaman belajar yang diperoleh peserta didik juga tercermin dalam hasil wawancara. Ketiga peserta didik menyatakan bahwa mereka merasa senang belajar bersama teman-temannya. Anak

mengaku sering bermain, menggambar, membaca doa, menghafal surat pendek, dan membaca Iqra' secara bersama-sama. Mereka juga menyatakan bersedia membantu teman yang mengalami kesulitan serta merasa senang ketika guru mengajak mereka berbagi dan bekerja sama. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif mampu menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan sekaligus membangun interaksi sosial yang positif antarpeserta didik.

Data dokumentasi semakin memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumen berupa RPPH, jadwal pembelajaran, foto kegiatan kelompok, foto salat berjamaah, kegiatan hafalan surat pendek, membaca Al-Qur'an atau Iqra', serta hasil karya peserta didik menunjukkan bahwa implementasi model Cooperative Learning telah menjadi bagian dari proses pembelajaran sehari-hari di TK Surya Gemilang. Dokumentasi tersebut memperlihatkan konsistensi sekolah dalam mengintegrasikan pembelajaran kooperatif dengan penanaman nilai agama dan budi pekerti.

Hasil penelitian ini sejalan dengan teori Cooperative Learning yang dikemukakan oleh Robert E. Slavin yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar melalui interaksi sosial sehingga mampu meningkatkan kemampuan akademik maupun perkembangan sosial. Melalui kerja

sama dalam kelompok, peserta didik belajar berbagi tanggung jawab, menghargai pendapat orang lain, serta mengembangkan keterampilan komunikasi yang menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter (Riwayati & Pamungkas, 2025).

Temuan penelitian juga mendukung pandangan David W. Johnson dan Roger T. Johnson bahwa pembelajaran kooperatif akan berhasil apabila terdapat ketergantungan positif, tanggung jawab individu, interaksi tatap muka, keterampilan sosial, dan evaluasi kelompok. Kelima unsur tersebut tampak dalam pelaksanaan pembelajaran di TK Surya Gemilang melalui pembentukan kelompok heterogen, pemberian tugas bersama, pendampingan guru, serta pembiasaan untuk saling membantu selama kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan model Cooperative Learning di TK Surya Gemilang telah berjalan dengan baik dan mampu mendukung penanaman nilai agama maupun budi pekerti pada anak usia dini. Pembelajaran tidak hanya mengembangkan kemampuan bekerja sama, tetapi juga membentuk kebiasaan religius, sikap disiplin, tanggung jawab, kepedulian, toleransi, serta kesantunan melalui pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa perencanaan model Cooperative Learning dalam menanamkan nilai

agama dan budi pekerti pada anak usia dini di TK Surya Gemilang telah dilakukan secara sistematis melalui penyusunan perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan kegiatan kolaboratif dengan pembiasaan nilai-nilai keagamaan. Guru menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, menetapkan tujuan pembelajaran yang mengintegrasikan aspek religius dan karakter, menyiapkan materi pembelajaran mengenai salat, doa sehari-hari, hafalan surat pendek, dan membaca Al-Qur'an atau Iqra', menentukan media pembelajaran, membentuk kelompok belajar secara heterogen, serta menyiapkan bentuk penilaian perkembangan peserta didik. Perencanaan tersebut menunjukkan bahwa penanaman nilai agama dan budi pekerti telah dirancang sejak awal proses pembelajaran sehingga menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kegiatan belajar di kelas.

Pelaksanaan model Cooperative Learning berlangsung melalui tahapan pembukaan, kegiatan inti, dan penutup. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing peserta didik dalam berbagai aktivitas kelompok, seperti permainan edukatif, praktik ibadah, hafalan surat pendek, membaca Iqra', serta kegiatan kolaboratif lainnya. Pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk saling membantu, bekerja sama, berbagi tugas, serta belajar menghargai teman. Selain

mengembangkan kemampuan sosial, model pembelajaran tersebut juga mendukung pembentukan nilai agama melalui pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, salat berjamaah, hafalan surat pendek, serta membaca Al-Qur'an atau Iqra'. Sementara itu, nilai budi pekerti berkembang melalui pembiasaan bekerja sama, tanggung jawab, disiplin, kepedulian, toleransi, dan kesantunan selama mengikuti kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini juga menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, antara lain perbedaan karakteristik dan kemampuan peserta didik, konsentrasi anak yang masih mudah teralihkan, serta keterlibatan orang tua yang belum optimal dalam memperkuat pembiasaan di lingkungan keluarga. Kendala tersebut diatasi guru melalui pendampingan individual, pemberian motivasi, variasi metode pembelajaran, serta komunikasi yang berkelanjutan dengan orang tua.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa model Cooperative Learning merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang efektif untuk diterapkan pada pendidikan anak usia dini karena mampu mengintegrasikan pengembangan kemampuan sosial dengan penanaman nilai agama dan budi pekerti secara bersamaan. Pembelajaran yang berpusat pada aktivitas kelompok memberikan pengalaman belajar yang bermakna sehingga peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai keagamaan secara konseptual, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan

sehari-hari melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya.

Penelitian ini memberikan implikasi bahwa penerapan model Cooperative Learning dapat menjadi alternatif strategi pembelajaran bagi lembaga pendidikan anak usia dini dalam mengembangkan karakter religius dan sosial peserta didik. Oleh karena itu, guru perlu terus mengembangkan kreativitas dalam merancang aktivitas kelompok yang sesuai dengan karakteristik perkembangan anak, sedangkan sekolah perlu memperkuat kolaborasi dengan orang tua agar proses penanaman nilai agama dan budi pekerti berlangsung secara berkesinambungan antara lingkungan sekolah dan keluarga.

REFERENSI

- Amaliah, R., & Hasibuan, S. E. (2023). Peran Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. *Marpokat: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 45–60. <https://doi.org/10.62086/mjpkm.v1i1.401>
- Ayu, C., Dameaty Hutagalung, F., Savana, C., Indahsari, A., & Jannah, M. (2025). Enhancing Social Skills in Early Childhood through Cooperative Learning: A Case Study. *Nak-Kanak: Journal of Child Research*, 2(2), 81–87. <https://doi.org/10.21107/njcr.v2i2.144>
- Ernawati, & Ismail. (2026). *A Habit-Based Learning Model to Develop*

- Discipline and Religious Values from an Early Age.* 6(2). <https://doi.org/10.52970/grdis.v6i2.2151>
- Huurun Maknunin, E., Rouf, A., & Al-Muhajirin Jombang, K. (2026). *Penguatan Nilai Agama dan Budi Pekerti dalam Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Kurikulum Merdeka.* 10.
- Jurnal, W., Fajar Wati Zega, R., Zai, S., & Sunardi, P. (2024). PERAN GURU DALAM MENGIMPLEMENTASI MODEL COOPERATIVE LEARNING TIPE BERPASANGAM PADA PEMBELAJARAN ANAK USIA DINI. In *Indo Green Journal* (Vol. 2).
- Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldaña. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook.*
- Netri, E., & Mursid, M. (2024). Penanaman Nilai Agama dan Moral Menurut Kurikulum Merdeka Pada Pendidikan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(3), 988–996. <https://doi.org/10.31004/aulad.v7i3.822>
- Noer Safitri, R., & Darsinah, D. (2023). Strategi Guru dalam Membangun Nilai Agama dan Budi Pekerti pada Anak Usia Dini. *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 70–79. <https://doi.org/10.37985/murhum.v4i2.289>
- Riwayati, A., & Pamungkas, B. (2025). From Isolation to Interaction: How Cooperative Learning Role-Play Transforms Social Skills in Behaviorally Challenged Kindergarteners. *Journal of Innovation and Research in Primary Education*, 4(4), 2023–2035. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i4.1994>
- Sapto. (2020). *ANALISIS DATA PENELITIAN KUALITATIF (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisi).* Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar. https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0%2C5&q=ANALISIS+DATA+PENELITIAN+KUALITATIF+%28Konsep%2C+Teknik%2C+%26+Prosedur+Analisis%29&btnG=
- Satriani, S. (2023). Nilai Agama dan Moral untuk Anak Usia 4-6 Tahun: Analisis Kebijakan Terbaru. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5418–5426. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i5.4979>
- Sugiarti, A., Widayati, S., Widayanti, M. D., Guru, P., Anak, P., & Dini, U. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Cooperative Learning melalui Media Coklis pada Kelompok B TK Hidayatullah. In *Indonesian Journal of Early Childhood: Jurnal Dunia Anak Usia Dini* (Vol. 6). <http://jurnal.unw.ac.id/index.php/IJEC>

Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF KUALITATIF DAN R&D.*

Veldman, M. A., Doolaard, S., Bosker, R. J., & Snijders, T. A. B. (2020). Young children working together. Cooperative learning effects on group work of children in Grade 1 of primary education. *Learning and Instruction*, 67. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2020.101308>

Widiyani, F., Ninik, R., Lestari, S., Gde, A. A., Utama, S., Umi, H., Albert, A., Sentosa, L., Siti, S., Dini, H., Kadek, I., Nurul, A. A., Muhammad, H., & Fasa, I. (n.d.). *METODE PENELITIAN KUALITATIF.*

Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Patta Rapanna, Ed.). <https://books.google.com/books?hl=id&lr=&id=JtKREAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR5&dq=Metode+penelitian+Kualitatif+zuchri&ots=vDHsZ--3Q1&sig=pDQIn0zyUmucsWcZSqq7Bp2fqQ4>